

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Daya dukung sangat penting dalam industri pariwisata, hal ini karena daya dukung berkaitan dengan kualitas tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas wisata. Aktivitas wisata akan mempengaruhi kualitas lingkungan yang sangat berpengaruh pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan dimana kualitas lingkungan tersebut akan berakibat pada kerusakan lingkungan (Nikijuluw, Papilaya, Boli, 2017). Daya dukung tempat wisata merupakan jumlah wisatawan yang menggunakan suatu areal di tempat wisata, dimana areal tersebut didukung dengan ditandai tanpa adanya perubahan pada kualitas wisata, hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai daya dukung terlampaui oleh jumlah pengunjung, maka akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan wisatawan serta mengurangi kualitas lingkungan dari kawasan tersebut (Fandeli, 2009).

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata, harus memperhatikan dan melindungi daya dukung fisiknya seperti teori yang disampaikan oleh Fandeli dan Suyanto (dalam Lucyanti, 2013) yang mengungkapkan bahwa terganggunya kualitas lingkungan dalam suatu objek wisata akan berdampak dan mengurangi daya tariknya, maka keadaan lingkungan dalam objek wisata perlu diperhatikan (Lucyanti, 2013). Oleh karena itu, perlu strategi yang tepat dalam pengembangan suatu daya tarik wisata agar manfaat yang didapatkan dapat membantu dalam meningkatkan objek wisata yang berkelanjutan (Lucyanti, 2013). Maka dari itu, daya dukung sangat penting dalam pengembangan daya tarik wisata karena merupakan salah satu indikator rujukan dalam pengelolaan (*management reference indicator*) bagi pariwisata yang berkelanjutan, dimana jika perhitungan daya dukung tidak diikuti akan ada penurunan kepuasan wisatawan terhadap daya tarik wisata (Nikijuluw, Papilaya, Boli, 2017).

Pengertian dari daya dukung (*Carrying Capacity*) adalah jumlah populasi atau komunitas yang dapat didukung oleh sumberdaya dan jasa yang

tersedia dalam ekosistem tersebut. Faktor yang mempengaruhi keterbatasan ekosistem untuk mendukung segala aspek kehidupan yang ada yaitu faktor jumlah sumberdaya yang tersedia, jumlah populasi, dan bagaimana pola konsumsinya dalam suatu daya tarik wisata (Rees, 1990). Hal tersebut terkait dengan fisik kawasan daya tarik wisata yang dapat menampung populasi, ditinjau dari aspek pengelolaan manajemen terhadap pola konsumsi wisatawan agar tidak keluar dari fungsi utama daya dukung yaitu untuk melindungi dan menjaga keseimbangan alam disekitarnya. Daya Dukung Pariwisata menurut *Cifuentes* (1992) terdiri dari Daya Dukung Fisik (*Physical Carrying Capacity*), Daya Dukung Riil (*Real Carrying Capacity*), dan Daya Dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*) yang telah digunakan dalam beberapa penelitian untuk menghitung daya dukung pariwisata.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lucyanti (2013) mengenai daya dukung pariwisata di Objek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai di Provinsi Jawa Barat, bahwa untuk menunjang pengelolaan yang tepat terhadap kondisi biofisik lingkungan guna mengurangi dampak negatif yang terjadi di sebuah objek wisata, penelitiannya menggunakan metode perhitungan *cifuentes* dengan aspek biofisik lingkungan sebagai faktor pembatasnya seperti curah hujan, kemiringan lereng, erosititas tanah, vegetasi dan satwa burung, serta kapasitas manajemennya. Berbeda dengan Sayan & Atik (2011) dalam penelitiannya di kawasan Taman Nasional Termessos Turki mengidentifikasi faktor koreksi di kawasan tersebut seperti indikator sinar matahari yang berlebihan, curah hujan, badai, erosi, aksesibilitas, dan gangguan satwa liar sebagai faktor yang membatasi jumlah kunjungan riil wisatawan di kawasan tersebut. Sedangkan Ortega et al (2011) melakukan penelitiannya di Pulau Marietas Teluk California atau saat ini dikenal sebagai Taman Nasional menggunakan erodibilitas, aksesibilitas, curah hujan, banjir, biologis dan vegetasi sebagai faktor pembatasnya. Kedua penelitian tersebut menggunakan faktor bencana banjir dan badai sebagai pembatas dalam perhitungannya (Lucyanti, 2013).

Dilihat dari ketiga penelitian terdahulu terkait daya dukung pariwisata sebelumnya, bahwa perhitungan daya dukung yang harus dipertimbangkan adalah daya dukung fisik terkait kondisi fisik kawasan wisata, daya dukung efektif berdasarkan pada manajerial dan jumlah SDM yang dibutuhkan serta daya dukung riil yang harus dipertimbangkan adalah *limiting factor* atau faktor pembatas terkait kebencanaan/bahaya pada suatu kawasan. Hal tersebut untuk menunjang fungsi manajemen objek wisata yang tepat dan memberikan peringatan terhadap pengelola agar jumlah kunjungan wisatawan sesuai dengan nilai daya dukung yang ada dan terhindar dari bahaya serta menekan pengaruh negatif terhadap kondisi lingkungan yang ada. Namun, faktor pembatas atau *limiting factor* pada setiap kawasan akan berbeda, sesuai dengan kondisi dan karakteristik fisik kawasannya. Faktor pembatas merupakan faktor yang membatasi aktivitas/ruang yang dilakukan pengunjung di suatu kawasan, hasil dari perhitungan dengan menggunakan faktor pembatas tersebut merupakan hasil dari daya dukung riil atau RCC untuk mengetahui jumlah maksimum kunjungan yang dapat ditampung oleh suatu kawasan dengan adanya faktor pembatas dari karakteristik kawasannya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai daya dukung yaitu kapasitas manajemen pada suatu kawasan wisata. Kapasitas manajemen dalam perhitungan daya dukung termasuk ke dalam daya dukung efektif atau ECC, yaitu maksimum pengunjung yang dapat ditampung oleh suatu kawasan dengan mempertimbangkan faktor pembatas dari RCC dan kapasitas manajemennya dari ECC.

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa, pada kawasan wisata faktor pembatas akan mengurangi nilai daya dukung fisiknya, sama seperti teori yang telah dikemukakan oleh *Cifuentes* (1992). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor pembatas yang digunakan dalam mengukur daya dukung wisata pegunungan belum dieksplorasi dengan baik. Beberapa penelitian hanya melihat pada aspek fisiknya saja, sedangkan pada faktor pembatasnya masih minim sumber. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan kajian untuk membuktikan bahwa beberapa faktor pembatas pada wisata pegunungan

berbeda dan sangat spesifik tergantung dari letak lokasi penelitian yang dilakukan.

Salah satu kawasan wisata alam yang mempunyai jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif dalam 5 tahun terakhir adalah Kawasan Wisata Alam Curug Pelangi yang terletak di Kabupaten Bandung Barat. Curug Pelangi merupakan wana wisata alam dengan air terjun setinggi ±87meter sebagai daya tariknya yang memiliki luas 7Ha luas area keseluruhan yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Bandung Utara. Curug Pelangi merupakan nama baru yang dirubah oleh pengelola dari sebelumnya bernama Curug Cimahi. Inovasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan dengan daya tarik berupa air terjun yang memiliki panorama warna-warni di malam hari (Mardiana, 2016). Mengenai jumlah wisatawan ke Curug Pelangi dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan di Curug Pelangi Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Wisatawan
2014	17.872
2015	71.940
2016	79.736
2017	60.525
2018	78.446

Sumber: Perhutani Bandung Utara 2018

Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang naik walaupun terdapat fluktuasi dalam 5 tahun terakhir, Curug Pelangi memiliki daya tarik yang mampu menarik wisatawan karena lokasinya berada dekat dengan Kota Bandung memudahkan akses wisatawan yang lelah akan kemacetan kota untuk berkunjung menikmati keindahan alam di Curug Pelangi. Berdasarkan pada ketetapan pemerintah yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan PM. 90/003/DTW/PAR/2017, kawasan wisata

alam Curug Pelangi memiliki luas keseluruhan 7Ha dan digunakan untuk kawasan wisata seluas 5ha, sisanya diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung. Selain digunakan sebagai tempat rekreasi, Curug Pelangi juga ditunjukkan untuk melindungi tumbuhan serta binatang yang berada dalam kawasan hutan agar keberadaannya tidak punah.

Dalam tabel diatas, pada tahun 2014 jumlah wisatawan menurun dikarenakan adanya bencana longsor yang besar mengakibatkan dua wisatawan mengalami luka ringan dan satu orang luka berat hingga mengharuskan kawasan Curug Pelangi ditutup sementara selama ± 6 bulan dan dibuka kembali setelah perbaikan yang dilakukan oleh pihak pengelola atau Perhutani. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan yang menurun pada tahun 2017 karena bencana longsor yang terjadi kembali namun dengan skala kecil tanpa adanya penutupan sementara di objek wisata oleh pengelola (Utara, 2019).

Adanya aktivitas wisata dapat menimbulkan perubahan fisik yang signifikan salah satunya adalah kegiatan fisik wisatawan, khususnya di laut, hutan atau jalur penjelajahan secara berangsur-angsur membentuk kerusakan yang bersifat lokal namun sangat serius (Nugroho, 2011). Tingginya tingkat kunjungan atau saat pembangunan infrastruktur, akan menurunkan kandungan bahan organik tanah, mengganggu kehidupan dan siklus organisme, merusak habitat serta hilangnya keanekaragaman hayati (Nugroho, 2011). Selain itu, bencana yang pernah terjadi 2 kali dalam 5 tahun terakhir di Curug Pelangi menyebabkan kerentanan pada fisik kawasan wisata. Dilihat dari penelitian terdahulu terkait daya dukung pariwisata sebelumnya, bahwa salah satu faktor perhitungan daya dukung yang harus dipertimbangkan adalah *limiting factor* atau faktor pembatas terkait kebencanaan/bahaya pada suatu kawasan.

Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah pengunjung ideal yang dapat ditampung oleh Curug Pelangi perlu diketahui untuk menghindari gangguan fisik lainnya pada kawasan wisata Curug Pelangi. Perhitungan daya dukung menjadi hal penting untuk mengetahui frekuensi kunjungan dalam suatu kawasan wisata, serta durasi atau waktu lama kunjungan wisatawan di Curug Pelangi sebagai batas kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan kepuasan

terhadap ruang geraknya agar kenyamanannya tidak berkurang dengan menggunakan perhitungan model *cifuentes*. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengurangi konsekuensi atau dampak yang terjadi akibat aktivitas wisata yang akan berpengaruh pada kualitas alam dan lingkungan yang berkurang karena terjadinya kepadatan pengunjung. Maka dari itu, penulis akan menganalisis nilai dari daya dukung wisata di Kawasan Wisata Alam Curug Pelangi dengan judul “ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Dukung di wisata Curug Pelangi?
2. Adakah perbedaan Daya Dukung Fisik dan Daya Dukung Riil di Kawasan Wisata Alam Curug Pelangi?
3. Bagaimana Daya Dukung Efektif Kawasan Wisata Alam Curug Pelangi sebagai acuan pengelola di Curug Pelangi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Daya Dukung Fisik di Wisata Curug Pelangi.
2. Menganalisis perbedaan antara Daya Dukung Fisik dan Daya Dukung Riil di Kawasan Wisata Aalam Curug Pelangi.
3. Menganalisis Daya Dukung Efektif sebagai acuan pengelola di Kawasan Wisata Aalam Curug Pelangi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian terhadap kepariwisataan khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis, dan masyarakat mengenai kepariwisataan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman terhadap penelitian yang dilakukan, menambah pengetahuan, dan wawasan mengenai kepariwisataan yang diaplikasikan secara nyata dari perkuliahan serta melatih skill analisis pada suatu kawasan wisata.
- b. Bagi Pengelola, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan agar dapat meminimalisir jumlah pengunjung dan unuk mendukung fungsi hutan wisata dengan meningkatkan potensi yang dimiliki sebagaimana mestinya.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam dapat kelestarian alam, serta mendukung program pemerintah untuk melindungi dan membangun destinasi wisata yang berkelanjutan.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengkaji kebijakan – kebijakan terkait ekowisata dan wisata di hutan wisata untuk menciptakan destinasi ekowisata yang berkelanjutan.
- e. Bagi pembaca, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai daya dukung wisata di kawasan wisata alam.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan terdiri atas 5 (lima) bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pada penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai kajian teori para ahli mengenai wisata alam, daya dukung pariwisata, dan kerangka pemikiran yang mendukung penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan Metode perhitungan Daya Dukung berdasarkan rumus Cifuentes, yang terdiri dari Daya Dukung Fisik (ECC), Daya Dukung Riil (RCC), dan Daya Dukung Efektif(ECC).

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan hasil dan pembahasan penelitian, yaitu mengenai karakteristik pengunjung lalu nilai dari Daya Dukung Fisik, Daya Dukung Riil, dan Daya Dukung Efektif. Dimana nilai Daya Dukung Efektif (hasil terlampaui/tidak) oleh jumlah rata-rata kunjungan pada tahun 2018.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Kesimpulan yang didapatkan bahwa nilai daya dukung pariwisata di Curug Pelangi sampai saat ini tidak dapat menampung pengunjung yang datang dengan segala aktivitasnya secara baik. Sedangkan untuk Rekomendasi, diutamakan pada perbaikan sistem pengelolaan atau manajerial Curug Pelangi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN